

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus mengenai dikotomi keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam telah menjadi problematika epistemologis yang berkelanjutan sepanjang sejarah intelektual muslim. Dikotomi antara dimensi eksoteris (zahir) yang dibahas dalam disiplin fiqh dan dimensi esoteris (batin) yang menjadi domain tasawuf telah menciptakan ketegangan *paradigmatik* yang berdampak signifikan terhadap konstruksi kurikulum pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di nusantara. Dualisme epistemologis ini tidak jarang menghasilkan lulusan dengan pemahaman parsial tentang Islam, baik yang terlalu menekankan aspek legal-formal dengan marginalisasi dimensi spiritual, maupun yang terlalu berorientasi pada pengalaman spiritual dengan devaluasi terhadap kerangka normatif-legal.¹

Pemisahan ini semakin diperumit dengan hadirnya dikotomi antara tradisionalitas dan modernitas dalam dinamika pendidikan Islam kontemporer. Di satu sisi, terdapat kecenderungan konservatif untuk mempertahankan model pendidikan tradisional dengan fokus pada transmisi literal kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) tanpa adaptasi substansial terhadap konteks kekinian. Di sisi lain, terdapat kecenderungan progresif yang mengadopsi paradigma pendidikan modern dengan risiko penurunan terhadap khazanah keilmuan klasik yang telah teruji secara historis. Polarisasi ini melahirkan ketegangan institusional antara pesantren tradisional yang kerap dipersepsikan statis namun otentik, dengan

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 92-97.

pesantren modern yang dipandang dinamis namun berpotensi terpisah dari akar tradisi keilmuannya.²

Dalam merespons kompleksitas dikotomi antara tradisionalitas dan modernitas dalam pendidikan Islam kontemporer, sistem pendidikan pesantren di Indonesia telah mengembangkan tiga tipologi institusional yang berbeda namun saling terkait.³ Ketiga tipologi tersebut pesantren tradisional, modern, dan semi-modern, masing-masing menunjukkan karakteristik distingtif yang mencerminkan posisi strategis mereka dalam spektrum pendidikan Islam.⁴

Pesantren tradisional, yang sering disebut juga pesantren salafiyah, mempertahankan komitmen terhadap transmisi pengetahuan klasik melalui pengajaran kitab kuning (kutub al-turats) dengan metodologi konvensional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah.⁵ Orientasi utama model ini adalah mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang telah teruji secara historis, dengan penekanan pada penguasaan disiplin-disiplin klasik seperti nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan hadits. Pesantren tradisional memprioritaskan kedalaman pemahaman teks-teks otoritatif dan penguasaan metodologi interpretasi klasik, meskipun sering dipersepsikan kurang responsif terhadap perkembangan keilmuan kontemporer. Keunikan model ini terletak pada kapasitasnya dalam mempertahankan transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional dengan otentisitas yang tinggi serta menjaga kesinambungan sanad keilmuan yang

² Abdurrahman Mas'ud., *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 235-241.

³ Martin van Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning* dalam Wolfgang Marschall (Ed.), *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*. (Berne: University of Berne Institute of Ethnology, 1994), h. 121-145.

⁴ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. (New York: Routledge, 2012), h. 47-50.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. (Canberra: Australian National University, 1980), h. 18-20.

bersambung hingga generasi ulama awal.⁶

Di sisi lain spektrum, pesantren modern, yang sering diidentifikasi dengan istilah pesantren khalafiyah, mengadopsi paradigma pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur dengan mengintegrasikan kurikulum formal nasional serta disiplin keilmuan umum ke dalam sistem pembelajaran. Karakteristik utama model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (terutama Arab dan Inggris) secara aktif, implementasi metodologi pembelajaran kontemporer, serta pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan zaman.⁷ Pesantren modern cenderung mengadopsi sistem managerial yang lebih terstruktur, fasilitas pembelajaran yang lebih komprehensif, serta pendekatan pedagogis yang lebih interaktif. Keunikan model ini terletak pada orientasinya yang lebih progresif dan adaptif terhadap perkembangan global, meskipun terkadang mendapat kritik karena potensi terjadinya diskontinuitas dengan tradisi keilmuan klasik. (rujukan)

Sementara itu, pesantren semi-modern menawarkan alternatif sintesis yang berupaya mengakomodasi elemen-elemen substantif dari kedua model sebelumnya. Tipologi ini mengadopsi pendekatan eklektif dengan mempertahankan kajian literatur klasik sebagai fondasi keilmuan, sembari mengintegrasikan metodologi pembelajaran modern dan kurikulum formal yang adaptif terhadap kebutuhan kontemporer.⁸ Pesantren semi-modern mengembangkan sistem pendidikan yang memungkinkan santri untuk memperoleh kompetensi dalam tradisi keilmuan klasik maupun modern secara simultan,

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 22-31.

⁷ Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning Dalam Wolfgang Marschall (Ed.), Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World.*, h. 130-134.

⁸ Ronald A. Lukens-Bull, *Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia* (Anthropology & Education Quarterly, 2001), h. 350-372.

dengan orientasi pada pembentukan intelektual muslim yang mampu mengkontekstualisasikan khazanah klasik dalam realitas kontemporer. Keunikan model ini terletak pada fleksibilitasnya dalam menjembatani ketegangan antara *imperatif preservasi tradisi* dengan tuntutan adaptasi modernitas, menawarkan ruang dialog yang konstruktif antara keilmuan Islam klasik dan wacana keilmuan kontemporer.⁹

Diversifikasi tipologis pesantren ini merepresentasikan respons adaptif institusi pendidikan Islam terhadap tantangan integrasi keilmuan dalam konteks modernitas. Ketiga model tersebut, dengan karakteristik idiosinkratik masing-masing, mencerminkan variasi strategis dalam menghadapi problematika rekonsiliasi antara otentisitas tradisi dan relevansi kontekstual suatu tantangan perennial dalam diskursus pendidikan Islam. Fenomena ini juga mengilustrasikan dinamika evolusi institusional pesantren yang terus berupaya menemukan formulasi optimal dalam mengintegrasikan dimensi *eksoteris* dan *esoteris* keilmuan Islam, serta mengharmonisasikan elemen tradisionalitas dan modernitas dalam konstruksi kurikuler yang komprehensif dan berkelanjutan.¹⁰

Keberagaman tipologi pesantren ini menimbulkan pertanyaan krusial tentang bagaimana perbedaan sistem pendidikan tersebut memengaruhi pemahaman dan praktik shalat para santri, khususnya dalam konteks integrasi dimensi fiqh dan tasawuf. Studi-studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan pesantren,¹¹ namun masih terdapat kekosongan atau celah dalam kajian ilmiah (literatur) mengenai bagaimana dimensi fiqh dan tasawuf dalam shalat diartikulasikan dan diinternalisasi dalam konteks

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 57-65.

¹⁰ Wahyuddin Halim, "Pesantren Dan Dinamika Keilmuan Islam Di Indonesia," *Jurnal al Hikmah*, No. 2, Vol. 15 (n.d.): h. 229-244.

¹¹ Robert W. Hefner, *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 2009), h. 55-60.

beragam tipologi pesantren.

Kalimantan Selatan, dengan sejarah panjang tradisi keilmuan Islam yang terukir melalui jaringan ulama Banjar yang berpengaruh, menyediakan lanskap yang ideal untuk studi komparatif mengenai tipologi pesantren tersebut. Wilayah ini menawarkan spektrum lembaga pendidikan Islam yang merepresentasikan variasi signifikan dalam pendekatan epistemologis, metodologis, dan pedagogis yang paralel dengan tren perkembangan nasional. Signifikansi kontekstual Kalimantan Selatan juga terletak pada karakteristik sosio-kultural yang unik, di mana tradisi keilmuan Islam telah terintegrasi secara organik dengan kearifan lokal Banjar, menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang distingtif dengan nuansa kultural yang khas.

Meskipun demikian, studi-studi akademis sebelumnya tentang pesantren di Kalimantan Selatan cenderung terfokus pada dimensi historis, sosiologis, atau managerial, tanpa eksplorasi mendalam mengenai aspek epistemologis, khususnya terkait dengan integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam praktik ritual fundamental seperti shalat. Kesenjangan penelitian ini semakin relevan mengingat problematika dikotomi keilmuan antara dimensi eksoteris (fiqih) dan esoteris (tasawuf) yang terus menjadi tantangan dalam konstruksi kurikulum pendidikan Islam kontemporer.¹²

Dalam konteks global yang ditandai dengan akselerasi modernisasi dan penetrasi nilai-nilai sekuler, terdapat kekhawatiran substantif mengenai erosi spiritual di kalangan generasi muda muslim, sebagaimana diidentifikasi oleh Noorhaidi Hasan dalam studinya tentang transformasi Islam publik di Indonesia.¹³ Fenomena ini menegaskan urgensi untuk

¹² Humaidy, "Pesantren Di Kalimantan Selatan: Analisis Historis-Sosiologis," *Jurnal Khazanah* Vol. 9, no. 2 (2010): h. 71-87.

¹³ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3 (3) (2009): h. 229-250.

memahami bagaimana pendidikan pesantren, dengan berbagai tipologinya, dapat membentuk fondasi spiritual yang kokoh melalui integrasi komprehensif antara aspek legal-formal (*fiqhiyyah*) dan substansi spiritual (*tasawwufiyyah*) dalam praktik ibadah fundamental seperti shalat.

Analisis komparatif tentang sejauh mana integrasi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat di berbagai tipologi pesantren memengaruhi praktik spiritual santri dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang efektivitas berbagai pendekatan pendidikan pesantren dalam membentuk muslim yang tidak hanya memahami aspek legal-formal ibadah, tetapi juga menghayati dimensi spiritualnya. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap kapasitas masing-masing tipologi pesantren dalam menjembatani dikotomi keilmuan Islam dan mengembangkan model pendidikan integratif yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam konteks modernitas.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam pola integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat di pesantren di Kalimantan Selatan, dan menemukan wujud integrasi tersebut dengan fokus pada desain kurikuler, metodologi pedagogis, dan sistem evaluatif yang dikembangkan. Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis, penelitian ini bertujuan mengungkap landasan filosofis, manifestasi praktis, serta implikasi teoretis dan praktis dari model integrasi tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan kerangka integrasi-interkonektif Abdullah sebagai lensa teoretis untuk memahami kompleksitas fenomena integrasi epistemologis yang berlangsung pada pesantren tradisional, modern dan semi modern di Kalimantan Selatan.

Pendekatan integratif yang dikembangkan memberikan kontribusi fundamental

dalam mengatasi problematika dualisme epistemologis yang telah lama menjadi kendala dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Dikotomi antara ilmu-ilmu formal-legalistik yang direpresentasikan oleh fiqh dengan dimensi spiritual-esoteris yang menjadi domain tasawuf berhasil dijembatani melalui desain pendidikan yang memfasilitasi dialog dan sintesis antara kedua tradisi keilmuan tersebut. Hal ini sejalan dengan konsepsi Abdullah tentang "jaring laba-laba keilmuan" (spider web) yang menekankan interkoneksi antara berbagai disiplin keilmuan Islam. Dalam model ini, garis-garis pemisah antardisiplin tidak lagi bersifat rigid dan impermeable, melainkan permeabel dan memungkinkan terjadinya penetrasi epistemik antardisiplin, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang objek kajian yang sama.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori integrasi keilmuan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Secara spesifik, penelitian ini diproyeksikan dapat mengidentifikasi model dan wujud integratif yang dikembangkan oleh pondok pesantren di Kalimantan Selatan dalam upaya mewujudkan pemahaman holistik tentang ibadah shalat. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, yang memadukan dimensi fiqh dan tasawuf dalam kerangka yang koheren dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diskursus teoretis tentang integrasi keilmuan Islam, tetapi juga pada transformasi praktis dalam realitas pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud melakukan penelitian Disertasi dengan judul "INTEGRASI DIMENSI FIQH DAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN SHALAT PADA PONDOK PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan Shalat di pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Agar lebih sistematis, maka fokus masalah tersebut dirumuskan dalam sub fokus masalah berikut ini:

1. Bagaimana pola integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat di berbagai tipologi pondok pesantren di Kalimantan Selatan.
2. Bagaimana wujud integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat pada masing-masing tipologi pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola integrasi antara dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat di berbagai tipologi pondok pesantren di Kalimantan Selatan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud integrasi antara dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat pada masing-masing tipologi pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna secara teoritis tetapi juga berguna secara praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya diskursus tentang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan shalat pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi basis untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui praktik shalat di lembaga pendidikan Islam

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini membantu memperjelas elemen-elemen kunci dalam penelitian disertasi dan menjadi panduan dalam pengumpulan data serta analisis.

1. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate* atau *integration*, yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "integrasi". Kata ini merujuk pada konsep menyatukan, menggabungkan, atau menjadikan berbagai elemen atau bagian yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, integrasi dimaknai sebagai pepaduan atau penyatuan dua dimensi yang berbeda, yaitu fiqih dan tasawuf, dalam pendidikan shalat pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Fiqih, sebagai dimensi yang berkaitan dengan aspek hukum dan aturan dalam pelaksanaan ibadah shalat, dipadukan dengan tasawuf yang berfokus pada dimensi batiniah, spiritual, dan kesucian jiwa.

2. Dimensi Fiqih

Dimensi fiqih dalam konteks Penelitian ini merujuk pada aspek hukum Islam yang mengatur tata cara pelaksanaan shalat secara lahiriah sesuai dengan syariat Islam.

¹⁴ John M Echlos and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gra Media Pustaka Utama, 2003) (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 326.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dimensi fiqih pada penelitian adalah dimensi legal shalat yang mencakup aturan-aturan mengenai tata cara bacaan dan gerakan shalat yang, diajarkan, dipahami dan dipraktikkan pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

3. Dimensi Tasawuf

Dimensi tasawuf dalam konteks penelitian ini merujuk pada aspek spiritual ajaran Islam yang berfokus pada *tasawuf amali*, yang berorientasi pada intensitas dan ekstensitas ibadah agar mendapatkan penghayatan spiritual dalam ibadah,¹⁵ yang diajarkan dipahami dan dipraktikkan pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Maksud dari dimensi tasawuf dalam penelitian adalah dimensi spiritual ibadah yang mencakup elemen-elemen bathin (*esetotik*) dari shalat yang bersifat umum (*general*) seperti shalat sebagai media pengingat Allah, pemohonan dan komunikasi dan lain-lain,¹⁶ atau dimensi yang lebih bersifat terperinci seperti kehadiran hati (*huhdurul qalbi*), ketundukan hati (*khusu'*), memahami bacaan (*tafahum*), merendahkan diri (*tadzallul*), pengagungan (*ta'zhim*) dan lain-lain.¹⁷

4. Pendidikan Shalat

Pendidikan shalat dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses pembelajaran, pengajaran, dan pembinaan yang bertujuan untuk menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang terkait dengan pelaksanaan shalat secara benar, baik dari aspek legal (fiqih) maupun aspek spiritual (tasawuf).

¹⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 52.

¹⁶ Allahbakhsh K. Brohi, "Dimensi Spritual Shalat Dalam Sayyed Hossein Nasr: Enseklopedi Tematis Spritualitas Islam: Fondations" (Bandung: Penerbit Mizan, tt.), h. 175-189.

¹⁷ Yunasril Ali, *Spritualitas Ibadah: Memahami Keindahan Dan Kedalaman Makna Shalat, Puasa, Zakat Dan Haji* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2022), h. 164.

Pendidikan Shalat mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik¹⁸ yang bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memahami hukum-hukum Shalat, tetapi juga menghayati makna spiritual dari ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pola Integrasi

Pola integrasi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat merujuk pada struktur dan metode sistematis yang digunakan untuk menggabungkan aspek-aspek normatif fiqh dengan dimensi spiritual tasawuf dalam pembelajaran dan praktik ibadah shalat.¹⁹ Secara operasional, pola integrasi ini dapat didefinisikan sebagai kerangka metodologis yang dirancang untuk memadukan unsur-unsur teknis (kaifiyat) shalat dari perspektif fiqh dengan penghayatan spiritual shalat dari perspektif tasawuf melalui pendekatan pedagogis.

6. Wujud Integrasi

Wujud integrasi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat adalah manifestasi konkret dari upaya pemaduan kedua disiplin keilmuan tersebut yang teramati dalam praktik pedagogis.²⁰ Secara operasional, wujud integrasi ini dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk implementatif yang menggambarkan perpaduan dimensi fiqh dan tasawuf dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran shalat.

F. Penelitian Terdahulu (Telaah Pustaka)

Kajian tentang integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat, khususnya dalam konteks pondok pesantren di Kalimantan Selatan, memiliki akar

¹⁸ Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), h. 27.

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 125.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 274-275.

intelektual yang mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Telaah pustaka ini bertujuan untuk memetakan khazanah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memposisikan kontribusi penelitian ini dalam diskursus akademik yang lebih luas.

Disertasi Samsul Ma'arif (2014) memberikan perspektif penting tentang transformasi pesantren tradisional menuju model inklusif dengan tetap mempertahankan akar kultural-keagamaannya. Penelitian ini mengungkap bagaimana filosofi "*al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) menjadi landasan epistemologis Pesantren Tebuireng untuk mengadopsi nilai-nilai inklusif tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya.

Ma'arif menemukan bahwa transmisi nilai-nilai kearifan lokal melalui tiga model (sejarah lisan, pengajaran kitab kuning, dan integrasi kurikulum) mencerminkan pendekatan sistematis dalam penanaman nilai inklusif. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang pesantren yang sebelumnya sering dianggap sebagai institusi *konservatif-eksklusif*. Namun, kajian ini belum menjelaskan secara mendalam integrasi aspek fiqh dan tasawuf yang merupakan dua pilar penting dalam tradisi pesantren. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi bagaimana dimensi *yurisprudensi* Islam (fiqh) dan *spiritualitas* (tasawuf) dipadukan secara metodologis dalam konstruksi pendidikan pesantren.

Husnul Yaqien (2009) dalam disertasinya berjudul "Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan" mengeksplorasi komponen-komponen sistem pendidikan pesantren yang saling terintegrasi. Yaqien mengidentifikasi tiga elemen utama dalam sistem pendidikan pesantren: kurikulum pendidikan, proses

pembelajaran, dan manajemen pendidikan pesantren.

Temuan penelitiannya mengemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap berbagai perubahan yang dapat dilihat pada model kurikulum yang digunakan, proses dan metode pembelajaran, dan manajemen pesantren. Perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa menghilangkan identitas pesantren yang mendasar yakni *tafaqquh fi ad din*.

Meskipun memberikan gambaran komprehensif tentang sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan, penelitian Yaqien belum secara spesifik mengkaji integrasi dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat. Yaqien lebih menekankan pada aspek organisasional dan proses pendidikan secara umum, tanpa mendalami aspek spiritual dan ritual ibadah yang menjadi fokus penelitian ini.

Abdul Hamid Noor (2021) dalam disertasinya mengkaji pola pendidikan pesantren sufistik yang diterapkan oleh K.H. Muslih di Mranggen, Demak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa K.H. Muslih menerapkan ajaran sufistik sebagai pola pendidikan di pesantrennya berdasarkan dua faktor utama: pertama, sebagai penerus tradisi pesantren yang didirikan oleh ayahnya; dan kedua, karena tanggung jawabnya setelah menerima ijazah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dari guru-gurunya.

Noor menemukan bahwa pola pendidikan sufistik K.H. Muslih berpusat pada pengajaran amalan tarekat melalui metode dzikir yang terdiri dari tiga jenis utama: *dzikir nafy al-itsbat* (mengucapkan "La ilaha illallah"), *dzikir ism al-dzat* (mengucapkan nama Allah), dan praktik *muroqabah* (meditasi spiritual). Sistem pendidikan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara formal tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Meskipun penelitian Noor membahas aspek sufistik dalam pendidikan

pesantren, fokusnya lebih pada pengajaran tarekat secara umum dan tidak secara khusus mengkaji integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam konteks pendidikan shalat. Selain itu, penelitian tersebut terbatas pada satu figur kyai dan satu pesantren, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang mengkaji beberapa pesantren di Kalimantan Selatan.

Ihda Ihromi (2023) dalam disertasinya mengkaji proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama:

Proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik yang melibatkan tahap eksternalisasi (penuangan gagasan), objektivasi (pelembagaan gagasan), dan internalisasi (penyerapan kembali oleh individu) sesuai dengan teori Berger. Nilai-nilai sufistik yang diinstitusionalisasi, meliputi taubat (penyesalan atas dosa), wara (kehati-hatian terhadap hal-hal yang diragukan kehalalannya), zuhd (tidak terikat dunia), faqr (merasa butuh kepada Allah), sabar, tawakkal (berserah diri), makrifah (pengenalan mendalam terhadap Allah), dan ridha (kerelaan).

Ihromi menemukan bahwa nilai-nilai sufistik tersebut berhasil ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, termasuk ritual ibadah, dzikir, dan pengajian kitab. Nilai-nilai ini kemudian terinternalisasi dan mempengaruhi pembentukan karakter santri. Meskipun penelitian Ihromi membahas nilai-nilai sufistik yang relevan dengan penelitian ini, fokusnya lebih pada proses pelembagaan nilai-nilai tersebut dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter secara umum, belum secara spesifik mengkaji bagaimana dimensi fiqh dan tasawuf diintegrasikan dalam konteks pendidikan shalat di pesantren.

Tesis Ahmad Zainal Anbiya (2023) tentang "Relasi Tasawuf dan Fikih Dalam

Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam" menyajikan analisis komprehensif mengenai integrasi dimensi spiritual dan legal dalam pendidikan Islam tradisional. Mengaplikasikan kerangka teoritis Dickson tentang tipologi tasawuf, Anbiya berhasil mengidentifikasi manifestasi Tasawuf Yuristik di Pesantren Darussalam Martapura sebagai model yang mengharmonisasikan aspek zahir (fikih) dan batin (tasawuf).

Temuan utama penelitian ini mengungkap bahwa Pesantren Darussalam menerapkan pendekatan integratif di mana syariat dan tarekat dipahami sebagai dimensi zahir (eksternal), sementara hakikat merepresentasikan dimensi batin (internal). Pendekatan ini menolak pemisahan antara tasawuf dan fikih, sebaliknya memposisikan keduanya dalam hubungan saling melengkapi yang saling menguatkan. Paradigma ini sejalan dengan konsepsi Al-Ghazali tentang kesatuan syariat-tarekat-hakikat yang telah menjadi mainstream dalam tradisi intelektual Islam Nusantara.

Kontribusi signifikan dari penelitian Anbiya terletak pada analisisnya tentang perbedaan pendekatan pengajaran berdasarkan latar belakang guru. Guru-guru lokal cenderung mengembangkan pendekatan filosofis-intelektual, sementara guru-guru dari Hadramaut (Yaman) lebih menekankan tazkiyah (purifikasi hati) dan praktik spiritual transformatif. Perbedaan ini mencerminkan dialog aktif antara tradisi tasawuf lokal dengan jaringan transnasional yang memperkaya ekologi pengetahuan Islam di Kalimantan Selatan.

Artikel William Rory Dickson (2022) dengan judul "*Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions*" menawarkan kerangka analitik penting untuk memahami hubungan kompleks antara dimensi spiritual Islam (tasawuf) dan dimensi legal-normatifnya (syariat) dalam konteks Barat modern. Dickson

mengidentifikasi kesenjangan signifikan dalam literatur akademis yang cenderung mengabaikan aspek keislaman tasawuf dan keterkaitan integralnya dengan syari'at.

Kontribusi utama Dickson terletak pada klasifikasi hubungan tasawuf-syari'at ke dalam tiga kategori: Pertama, *Juristic Sufism* yaitu tasawuf yang tetap berpegang pada kerangka yurisprudensi Islam). Kedua, *Supersessionist Sufism*: tasawuf yang menganggap pengalaman spiritual melampaui kebutuhan akan syari'at. Ketiga, *Formless Sufism* merupakan tasawuf yang melepaskan diri dari bentuk-bentuk formal keagamaan.

Kerangka ini memungkinkan pemahaman lebih bernuansa tentang bagaimana ekspresi tasawuf kontemporer bernegosiasi dengan prinsip-prinsip syari'at dalam konteks kultural Barat. Signifikansi teoretis penelitian Dickson terletak pada kemampuannya memperlihatkan bagaimana tradisi Islam mengalami reinterpretasi, kontekstualisasi, dan bahkan hibridisasi ketika bertransplantasi ke lingkungan sosio-kultural baru, tanpa serta-merta kehilangan keterkaitan dengan sumber-sumber normatifnya.

Berdasarkan telaah komprehensif terhadap penelitian terdahulu, dapat disintesis beberapa pola dan kesenjangan penelitian yang menegaskan urgensi dan kontribusi potensial dari penelitian ini:

Pertama, diskursus secara konseptual integrasi fiqih dan tasawuf telah banyak dijelaskan, tetapi model implementasi praktisnya dalam pendidikan shalat di pesantren belum dieksplorasi secara komprehensif, terutama dalam konteks regional Kalimantan Selatan dengan kekhasan tradisi keilmuannya.

Kedua, penelitian tentang pesantren di Kalimantan Selatan telah mulai berkembang, namun fokus spesifik pada integrasi fiqih-tasawuf dalam pendidikan shalat

masih terbatas.

Ketiga, meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi tipologi pesantren di Kalimantan Selatan, belum ada kajian yang secara spesifik memetakan model integrasi fiqh-tasawuf dalam pendidikan shalat di masing-masing tipologi tersebut.

Keempat, aspek metodologis dari pendidikan shalat yang mengintegrasikan dimensi fiqh dan tasawuf masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam, terutama dalam konteks transmisi nilai dan internalisasi makna.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kesenjangan dengan menawarkan kajian komprehensif tentang model integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat pada beragam tipologi pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metodologi pendidikan shalat yang lebih holistik dan integratif.

Dengan analisis teoritis dan empiris, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kerangka konseptual dan praktis untuk integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat yang lebih holistik dan kontekstual. Lebih dari itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya diskursus akademis tentang integrasi keilmuan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam enam bab yang membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang integrasi dimensi fiqh dan tasawuf dalam pendidikan shalat pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Bab I: Pendahuluan, bab ini membangun fondasi penelitian dengan menjelaskan latar belakang masalah yang menunjukkan kesenjangan antara dimensi fiqih dan tasawuf dalam pendidikan shalat. Fokus penelitian dirumuskan dengan jelas untuk mengarahkan kajian pada integrasi kedua dimensi tersebut di pesantren Kalimantan Selatan. Tujuan dan kegunaan penelitian menunjukkan kontribusi teoretis dan praktis yang diharapkan. Definisi operasional menjelaskan istilah-istilah kunci untuk menghindari kesalahpahaman konseptual. Penelitian terdahulu memetakan kajian yang sudah ada dan menunjukkan posisi penelitian ini dalam diskursus akademik.

Bab II: Kajian Teori, bab ini mengembangkan kerangka konseptual yang komprehensif sebagai landasan analisis. Paradigma integrasi ilmu pengetahuan dibahas untuk menunjukkan kerangka filosofis yang mendasari upaya integrasi fiqih dan tasawuf. Dialektika syariat dan fiqih mengeksplorasi dinamika historis perkembangan hukum Islam. Perkembangan tasawuf dan tipologinya memetakan berbagai aliran pemikiran tasawuf yang relevan dengan penelitian. Dimensi tasawuf dalam ibadah shalat mengkaji aspek-aspek spiritual dalam ritual shalat. Pendidikan shalat di pondok pesantren menjelaskan konteks institusional di mana integrasi terjadi.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus multi-situs yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena integrasi di tiga pesantren berbeda. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan representasi tipologi pesantren di Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memastikan kedalaman dan kekayaan informasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan induktif-komparatif untuk mengidentifikasi pola-pola integrasi. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Bab IV: Pola Integrasi Dimensi Fiqih dan Tasawuf, bab ini menyajikan temuan empiris tentang tiga pola integrasi yang berbeda: Pola Hierarkis-Komplementer di Pesantren Darussalam: Fiqih dan tasawuf diposisikan dalam struktur berjenjang namun saling melengkapi, di mana ketaatan pada aspek legal menjadi prasyarat bagi pengalaman spiritual. Pola Simultan-Dialogis di Pesantren Darul Hijrah: Dimensi fiqih dan tasawuf diajarkan secara bersamaan dalam proses pendidikan shalat, dengan penekanan pada dialog antara kedua dimensi tersebut. Pola Hierarkis-Transformatif di Pesantren Al Falah: Fiqih menjadi landasan awal yang kemudian bertransformasi ke dalam pemahaman tasawuf yang mendalam, menciptakan perubahan kualitatif dalam pemahaman ibadah.

Bab V: Wujud Integrasi Dimensi Fiqih dan Tasawuf, bab ini mendeskripsikan manifestasi konkret integrasi dalam praktik pendidikan di ketiga pesantren, meliputi: Komponen kurikulum dan materi ajar yang mengintegrasikan dimensi fiqih dan tasawuf. Metode pengajaran yang memfasilitasi pemahaman integratif praktik ritual kolektif yang memperkuat dimensi spiritual dalam kerangka hukum Dan Sistem evaluasi yang mencakup aspek legal dan spiritual dalam pendidikan shalat.

Bab VI: Penutup, bab ini menyintesis temuan penelitian ke dalam kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan mengkonfirmasi atau merevisi kerangka teoretis awal. Implikasi penelitian menunjukkan relevansi temuan bagi pengembangan pendidikan di pesantren, lembaga pendidikan Islam lainnya, dan masyarakat muslim secara umum. Saran dan rekomendasi mengarahkan penelitian masa depan untuk mengeksplorasi dimensi yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti program desain pembelajaran integrasi fiqih-tasawuf atau aplikasi model integrasi dalam konteks pendidikan Islam modern.